

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia merupakan suatu masyarakat majemuk yang memiliki keanekaragaman di dalam berbagai aspek kehidupan. Bukti nyata adanya kemajemukan di dalam masyarakat kita terlihat dalam beragamnya kebudayaan di Indonesia. Tidak dapat kita pungkiri bahwa kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, karsa manusia yang menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia. Tidak ada satu masyarakat pun yang tidak memiliki kebudayaan. Begitu pula sebaliknya tidak akan ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat. Ini berarti begitu besar kaitan antara kebudayaan dengan masyarakat. Melihat realita bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang plural maka akan terlihat pula adanya berbagai suku bangsa di Indonesia. Tiap suku bangsa inilah yang kemudian mempunyai ciri khas kebudayaan yang berbeda-beda. (<http://de-kill.blogspot.com/2009>).

Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah suku Toraja. Suku Toraja adalah suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, Indonesia. Mereka juga menetap di sebagian dataran Luwu dan Sulawesi Barat. Nama Toraja mulanya diberikan oleh suku Bugis Sidenreng dan dari Luwu. Orang Sidenreng menamakan penduduk daerah ini dengan sebutan *To Riaja* yang mengandung arti "Orang yang berdiam di negeri atas atau pegunungan". Ada juga versi lain bahwa kata *Toraya* asal To = Tau (orang), Raya = dari kata *Maraya*

(besar), artinya orang-orang besar, bangsawan. Lama-kelamaan penyebutan tersebut menjadi Toraja, dan kata Tana berarti negeri, sehingga sekarang lebih dikenal dengan Tana Toraja.

(<http://petanitangguh.blogspot.com/2010/03/kebudayaan-toraja.html>)

Suku Toraja memiliki sapaan khas yaitu, *manasumora'ka* (apakah nasi sudah masak?). Sapaan ini digunakan pada saat seseorang lewat di depan rumah. Balasan dari sapaan itu adalah *manasumo, ta lendu'opa* (iya sudah masak, mari singgah dulu). Balasan ini tetap diberikan walaupun sebenarnya belum waktu makan atau bahkan api belum menyala. Makan atau makan bersama adalah wadah untuk menyatakan persekutuan. Dari sapaan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bagi orang Toraja adalah suatu nilai yang tinggi untuk memberi makan kepada tamu. Latar belakang dari nilai penghargaan terhadap tamu adalah harapan bahwa yang bersangkutan akan mendapatkan berkat dari pada dewa. (Manusia Toraja, Kobong, 1983)

Suku Toraja masih terikat oleh adat istiadat dan kepercayaan nenek moyang. Kepercayaan asli masyarakat Tana Toraja yang disebut *Aluk Todolo*, kesadaran bahwa manusia hidup di Bumi ini hanya untuk sementara, begitu kuat. Prinsipnya, selama tidak ada orang yang bisa menahan Matahari terbenam di ufuk barat, kematian pun tak mungkin bisa ditunda. Sesuai mitos yang hidup di kalangan pemeluk kepercayaan *Aluk Todolo*, seseorang yang telah meninggal dunia pada akhirnya akan menuju ke suatu tempat yang disebut puyo; dunia arwah, tempat berkumpulnya semua roh. Hanya saja tidak setiap arwah atau roh orang yang meninggal itu dengan sendirinya bisa langsung masuk ke puyo. Untuk

sampai ke sana perlu didahului upacara penguburan sesuai status sosial semasa ia hidup. Jika tidak diupacarakan atau upacara yang dilangsungkan tidak sempurna sesuai aluk, yang bersangkutan tidak dapat mencapai puyo dan Jiwanya akan tersesat. Oleh karena itu, upacara kematian menjadi penting dan semua aluk yang berkaitan dengan kematian sedapat mungkin harus dijalankan sesuai ketentuan. Sebelum menetapkan kapan dan di mana jenazah dimakamkan, pihak keluarga harus berkumpul semua, hewan korban pun harus disiapkan sesuai ketentuan. Pelaksanaannya pun harus dilangsungkan sebaik mungkin agar kegiatan tersebut dapat diterima sebagai upacara persembahan bagi *tomebali puang* mereka agar bisa mencapai puyo alias surga. Ritual pemakaman Toraja merupakan peristiwa sosial yang penting, biasanya dihadiri oleh ratusan orang dan berlangsung selama beberapa hari. (<http://petanitangguh.blogspot.com/2010/03/kebudayaan-toraja.html>)

Prosesi penguburan jenazah (*rambu solo*) bisa lebih semarak dibandingkan upacara pernikahan anggota masyarakat adat mereka. Biaya pesta penguburan bagi seseorang yang berkasta tinggi bisa mencapai 1 milyar rupiah bahkan lebih. Dana sebesar itu dipakai untuk membeli babi, kerbau, membangun pemondokan pesta, dan pernak-pernik upacara lainnya. Jika dana tak kunjung memadai untuk semua itu, jenazah bisa disimpan selama satu sampai dua tahun sebelum dikubur. Kuburan kuno dalam dinding dingin cadas juga diyakini sebagai representasi surga. Semakin banyak benda yang dibawa sang mayat maka semakin bahagia hidupnya di alam baka. Keluarga-keluarga kaya biasanya menyertakan emas dan perhiasan dalam kubur leluhur mereka. Sebuah kubur batu

biasanya disiapkan hingga berbulan-bulan. Setelah siap, di beranda kubur itu diletakkan “Tau-tau” sebagai sarana mengingat jenazah.

(<http://nulisonline.wordpress.com/2009/09/30/mumi-toraja/>)

Satu hal yang memegang peranan yang cukup penting dalam adat istiadat masyarakat suku Toraja yakni Kerbau. Bagi etnis Toraja, kerbau adalah binatang yang paling penting dalam kehidupan sosial mereka. Kerbau atau dalam bahasa setempat *tedong* tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain sebagai hewan untuk memenuhi kebutuhan hidup sosial, ritual maupun kepercayaan tradisional, kerbau juga menjadi alat takaran status sosial, dan alat transaksi. Dari sisi sosial, kerbau merupakan harta yang bernilai tinggi bagi pemiliknya. Tidak mengherankan bila orang Toraja sangat menjaga kerbau mereka. Hal ini dapat dilihat dari percakapan sehari-hari, pada saat hendak bertransaksi, mengadakan pesta, dalam menjalankan ibadah keagamaan.

(<http://magazindo.info/tag/suku-toraja/>)

Selain pemakaman ada juga *tongkonan* (rumah adat Toraja). *Tongkonan*, yang berbentuk rumah panggung dan beratap melengkung, terdiri dari tiga bagian, yakni atas, tengah, dan bawah. Bagian tengah berfungsi sebagai tempat tinggal yang di dalamnya terdapat teras, ruang tamu, ruang tidur, dan dapur. Bagian atas biasanya digunakan sebagai tempat menyimpan jenazah sebelum dimakamkan. Bagian kolong biasanya untuk tempat warga bercengkerama. Bagi penganut Aluk Todolo, bagian atas, tengah, dan bawah *tongkonan* bermakna langit, bumi, dan bawah bumi. Langit dipercaya tempat Puang Matua (pencipta) yang berwujud laki-laki. Bumi digambarkan sebagai *Datu Baine*, saudara

perempuan *Puang Matua*. Inilah yang memunculkan idiomatik tongkonan berjenis kelamin perempuan. Tongkonan tidak pernah berdiri sendiri. Di depan tongkonan selalu terdapat alang, tongkonan berukuran lebih kecil. Alang berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi. Penganut Aluk Todolo umumnya menyebut alang *Londong Nabanua* (ayam jantan). Itulah mengapa alang diibaratkan berjenis kelamin laki-laki. Jika atap tongkonan dan alang disatukan akan membentuk bulatan, simbol keseimbangan makrokosmos dan mikrokosmos dalam hidup suku Toraja. (Stanislaus)

Dari nilai harga diri dalam hubungan dengan proses mengumpulkan kekayaan sudah dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai pekerjaan dan kerajinan besar artinya bagi orang Toraja. Dalam masyarakat tradisional seseorang dapat mengembangkan miliknya dari kecil sampai ke hal yang besar. Selanjutnya dari peribahasa berikut dapat dilihat bahwa kerajinan dan pekerjaan sungguh suatu kebajikan : “ *Labiran mamma’-mamma’ na iatu leppeng. Mandu melo opa iatu sumalong-malong na iatu madokko’-dokko’*. *Apa la’bi melo iatu mengkarang na iatu sumalong-malong*”. (“ Lebih baik tidur-tiduran daripada tidur nyenyak. Lebih baik duduk-duduk daripada tidur-tiduran. Jauh lebih baik jalan-jalan daripada duduk-duduk. Tetapi lebih baik lagi bekerja daripada jalan-jalan”). Jadi jelas bahwa nilai bekerja dan pekerjaan sangat tinggi. Hal ini dilambangkan di dalam *Pa’ barre allo* motif ayam dan matahari terbit dalam ukiran Toraja. Ayam membangunkan manusia pada waktu fajar merekah, supaya jangan ketiduran. (Manusia Toraja, Kobong, 1983)

Value adalah konsep atau kepercayaan, mengarahkan pada keadaan akhir atau tingkah laku yang diinginkan, hakikat dari sesuatu yang spesifik, pedoman untuk menyelesaikan tingkah laku dan kejadian-kejadian yang disusun berdasarkan kepentingan yang relatif (Schwartzs dan bilsky (2001). Adapun *value* itu adalah *Self direction values*, *Stimulation value*, *Hedonism value*, *Achievement value*, *Power value*, *Security value*, *Conformity value*, *Tradition value*, *Benevolence value*, dan *Universalism value*.

Apabila mengacu pada *value* diatas, maka *value* yang terpenting dalam suku Toraja adalah *tradition value*. Hal ini terlihat dari banyaknya upacara-upacara adat yang masih dilakukan sampai sekarang, ukiran-ukiran yang masih dipertahankan sampai sekarang, dan pembangunan tongkonan yang masih dipertahankan sampai sekarang. selain itu dalam upacara *rambu solo* terkandung juga *tradition*, *security*, dan *power value*. *Tradition value* dimana hal ini sudah merupakan tradisi dari masa lampau yaitu kepercayaan *aluk todolo*. *Security value* dimana semua yang dilakukan itu untuk menjamin agar orang yang meninggal dapat tiba dengan selamat di surga. *Power value* dimana upacara ini juga dilakukan untuk menunjukkan kekuasaan, dimana orang yang meninggal biasanya seorang penguasa atau orang kaya.

Selain dari ke tiga *value* itu, pada suku Toraja juga terdapat *benevolence*, *achievement*, *conformity*, dan *hedonism value*. *Benevolence value* dilihat dari sapaan *manasumora'ka* (apakah nasi sudah masak?), yang bertujuan untuk mensejahterakan orang yang berinteraksi dengannya sehari-hari. *Achievement value* dilihat dari peribahasa orang Toraja yang intinya lebih suka bekerja

daripada hanya jalan-jalan. *Conformity value* dilihat dari orang suku Toraja yang walaupun sudah tidak melakukan *Rambu Solo*, tetap hadir di tempat upacara. Hedonism value dilihat dari *Tedong* (kerbau) yang juga mencerminkan kesenangan atau hobi.

Pada dasarnya orang Toraja tidak agresif-expansif. Orang Toraja justru menjaga kedamaian, hidup rukun dengan tetangga dan dengan siapa saja. Nilai-nilai lain bisa dikorbankan demi *karapasan* (kedamaian). Kebenaran dan keadilan bisa dikorbankan demi kedamaian dan kerukunan, bukan saja antara pihak-pihak yang bersengketa, tetapi justru untuk persekutuan yang lebih besar. Hal ini termasuk ke dalam *universalism value*.

Budaya yang di pelajari oleh remaja masa kini jelas berbeda dengan yang dipelajari oleh remaja zaman dulu. Dari budaya, hal baik yang dapat dilihat adalah remaja dapat berkembang dengan cara selalu mengeluarkan kreatifitas mereka, namun apabila mereka dibiarkan begitu saja, maka mereka akan kehilangan rasa sopan santun yang seharusnya ada dalam diri mereka masing-masing. Mungkin di mata generasi tua bahwa remaja tidak mementingkan nilai-nilai tradisional yang dimiliki, tetapi sebenarnya remaja tersebut hanya tidak tahu dan tidak familiar dengan nilai-nilai tersebut karena yang hal yang mereka pelajari sudah berbeda dari yang dipelajari oleh generasi-generasi tua. Di mata remaja, menurut mereka bahwa hal tersebut tidak familiar dan aneh apabila mereka ikuti, jadi mereka hanya menganggap bahwa hal tersebut tidak penting bagi mereka. Maka sebaiknya nilai-nilai tradisional yang ada dan nilai-nilai masa kini lebih baik kombinasi menjadi satu untuk membentuk karakter yang lebih baik untuk para remaja.

Dengan mengambil nilai-nilai baik dari kedua pihak dan meninggalkan yang buruk merupakan salah satu solusi yang baik.

(<http://nicsaypandanganremajatuknilaitradi.blogspot.com/>)

Salah satu kecamatan di Sulawesi selatan yang juga terdapat suku Toraja adalah Kecamatan Towuti. Kecamatan Towuti merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Luwu Timur, luas wilayahnya 1.820,48 km², terdiri dari luas daratan 1.219 km² dan luas danau sebesar 601,48 km². Kecamatan Towuti di huni beberapa suku diantaranya suku Toraja, Bugis, Jawa, Padohe, Ambon dan lainnya (www.luwutimurkab.go.id). Keberagaman suku yang ada dapat menyebabkan terjadinya percampuran dalam hal tradisi dan adat-adat para penganutnya.

Di ibu kota kecamatan Towuti terletak hanya satu SMA, yaitu SMAN I Towuti. Di SMA ini siswanya terdiri dari beragam suku, dan termasuk juga di dalamnya suku toraja, sehingga pada saat siswa masuk ke sekolah ini maka akanberusaha untuk menyesuaikan diri. Karena banyaknya suku yang ada di SMAN I Towuti, maka terjadi multikultural.

Value pada siswa/i SMA Towuti dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, agama, pendidikan, sedangkan faktor eksternal meliputi proses transmisi. Proses transmisi adalah proses yang bertujuan untuk mengenalkan perilaku yang sesuai kepada para anggotanya dari suatu budaya tertentu. Transmisi budaya terbagi menjadi tiga berdasarkan sumbernya, yaitu: *vertical transmission* (orang tua), *oblique transmission* (orang dewasa lain, guru, paman, bibi, kakek, nenek atau lembaga lain) dan *horizontal transmission* (teman sebaya) (Cavali-Sforza dan Feldman dalam Berry,

1999). Proses transmisi budaya tersebut dapat berasal dari budaya sendiri maupun dari budaya lain, yang akan diikuti oleh proses enkulturasi, akulturasi serta sosialisasi.

Dari survei awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 orang siswa, 10 %siswa tidak bisa sama sekali berbahasa Toraja, 50 %siswa hanya bisa sedikit berbahasa Toraja, dan 40 %siswa fasih berbahasa Toraja. Penguasaan dalam hal bahasa kemungkinan dipengaruhi oleh penggunaan bahasa sehari-hari yang tidak menggunakan bahasa Toraja, namun menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia. Dalam hal penghayatan menjadi orang Toraja, 20 %siswa merasa biasa-biasa saja karena menurut mereka budaya Toraja sama saja dengan yang lain, jadi tidak ada hal yang perlu dibanggakan, sedangkan 80 %siswa lain merasa bangga karenapersatuan dari orang Toraja yang sangat kuat, budaya dan tradisi yang unik, dan keramahan orang Toraja. Dari hal pengetahuan mengenai upacara-upacara yang ada di suku Toraja, kebanyakan dari siswa hanya menyebutkan upacara-upacara yang sudah terkenal, seperti *rambu solo*, *rambu tuka* dan *mangrara banua*. Dari upacara-upacara tersebut, 20 %siswa mampu menyebutkan ketiga upacara itu, 30 %siswa hanya mampu menyebutkan *rambu solo*, sedangkan 50 %siswa yang lain sama sekali tidak mampu menyebutkannya. Pada upacara-upacara yang menggunakan adat Toraja, kesepuluh siswa masih mau untuk menggunakan pakaian adat. Selain itu mereka juga masih mengetahui sapaan khas dari suku Toraja seperti *manasumora'ka*. Dari hasil survei awal kepada 10 orang siswa yang bersuku Toraja di SMA Towuti, maka dapat disimpulkan bahwa mereka sebagian masih kurang dalam hal pengetahuan mengenai Toraja.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru yang juga orang dari suku Toraja mengatakan bahwa secara keseluruhan para siswa suku Toraja masih memegang tradisi sebagai orang Toraja. Salah satu bukti adalah para siswa masih mau turut ambil bagian dalam upacara-upacara yang diadakan dengan menjadi *pa'gellu* (penari) dan memakai pakaian adat. Selain itu mereka juga mengikuti sanggar tari yang diselenggarakan oleh masyarakat Toraja. Dalam hal bahasa, para siswa memang cukup dipengaruhi oleh bahasa dari suku lain. Bukti dari terpengaruhnya siswa Toraja adalah mereka biasa mengikuti dialek dari suku lain, seperti Padohe dan bugis, tetapi walaupun demikian siswa Toraja tetap mampu menjunjung tinggi tradisi Toraja.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa masyarakat suku Toraja yang ada di Wawondula dimana tempat sekolah berada, sebagian besar mengatakan bahwa siswa Toraja sudah tidak menghargai adat istiadat sebagai orang Toraja. Salah satu hal yang terlihat adalah sangat jarang siswa suku Toraja yang mengenakan pakaian adat Toraja pada acara pernikahan, kebanyakan yang mengenakan adalah anak kecil. Salah satu faktor yang menyebabkan hal ini karena mereka sudah lama bertempat tinggal di Wawondula, yang mana daerah ini terdapat beragam budaya, jadi pengetahuan akan Toraja tidak terlalu berkembang. Masalah bukan hanya terletak pada siswa, tetapi pada orang tua juga yang tidak terlalu mengenalkan budaya Toraja kepada anaknya. Tradisi-tradisi Toraja yang berkembang di Wawondula tidak sekuat dengan di Toraja.

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti gambaran *Schwartz's value* pada Siswa SMA "X", kecamatan Towuti, Sulawesi Selatan yang bersuku Toraja.

1.2 Identifikasi masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran *Schwartz's value* pada siswa dengan latar belakang budaya Toraja di SMA "X", kecamatan Towuti, Sulawesi Selatan.

1.3 Maksud dan Tujuan penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Mengetahui secara rinci gambaran *Schwartz's value* dalam kaitannya dengan variabel-variabel lain pada siswa dengan latar belakang budaya Toraja di SMA "X", kecamatan Towuti, Sulawesi Selatan.

1.3.2 Tujuan penelitian

Memperoleh gambaran *hierarchy Schwartz's value* pada siswa dengan latar belakang budaya Toraja di SMA "X", kecamatan Towuti, Sulawesi Selatan.

1.4 Kegunaan penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Untuk memperluas wawasan ilmu psikologi lintas budaya di Indonesia dengan menyediakan informasi mengenai *Schwartz's value* pada siswa dengan

latar belakang budaya Toraja di SMA “X”, kecamatan Towuti, Sulawesi Selatan.

- b. Memberikan informasi bagi peneliti lain yang memerlukan bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai *Schwartz'svalue* pada siswa dengan latar belakang budaya Toraja di SMA “X”, kecamatan Towuti, Sulawesi Selatan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Memberikan gambaran diri kepada para siswa dengan latar belakang budaya Toraja di SMA “X”, kecamatan Towuti, Sulawesi Selatan mengenai nilai-nilai yang melekat pada diri mereka saat ini.
- b. Memberikan informasi kepada sekolah mengenai gambaran *Schwartz'svalue* pada siswa dengan latar belakang budaya Toraja di SMA “X”, kecamatan Towuti, Sulawesi Selatan yang dapat dipergunakan sebagai dasar informasi untuk memberikan pemahaman tentang budaya Toraja.
- c. Memberikan informasi kepada masyarakat, terutama masyarakat suku Toraja, mengenai gambaran *Schwartz'svalue* pada siswa dengan latar belakang budaya Toraja di SMA “X”, kecamatan Towuti, Sulawesi Selatan, pada situasi saat ini.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam hidup bermasyarakat, setiap manusia tidak akan pernah terlepas dari kebiasaan tempat tinggal, serta pengaruh dari kelompoknya. Mereka membentuk suatu kelompok dan menjalankan kebiasaan-kebiasaan melalui proses belajar yang ada pada kelompok tersebut. Hasil dari proses belajar tersebut terus dilaksanakan dan turun-temurun diajarkan kepada penerus mereka dan kebiasaan

tersebut bersifat menetap. Hal tersebut pada akhirnya akan membentuk ciri khas dari kelompok tersebut, atau biasa disebut dengan kebudayaan.

Keragaman budaya atau "*cultural diversity*" adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia. Keragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok sukubangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok sukubangsa yang ada di daerah tersebut. Dengan jumlah penduduk 200 juta orang dimana mereka tinggal tersebar di pulau-pulau di Indonesia. Mereka juga mendiami dalam wilayah dengan kondisi geografis yang bervariasi. Mulai dari pegunungan, tepian hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan. Hal ini juga berkaitan dengan tingkat peradaban kelompok-kelompok sukubangsa dan masyarakat di Indonesia yang berbeda. Pertemuan-pertemuan dengan kebudayaan luar juga mempengaruhi proses asimilasi kebudayaan yang ada di Indonesia sehingga menambah ragamnya jenis kebudayaan yang ada di Indonesia. (<http://prasetijo.wordpress.com/2009>)

Kebudayaan lokal Tana Toraja adalah kebudayaan yang sangat beragam. Suku toraja merupakan suku yang cukup unik dan masih ada sebagian yang menganut animisme. Suku Toraja masih terikat oleh adat istiadat dan kepercayaan nenek moyang. Sebelum masuknya agama ke Toraja, kepercayaan asli masyarakat Tana Toraja yang disebut Aluk Todolo, kesadaran bahwa manusia hidup di Bumi ini hanya untuk sementara, begitu kuat. Prinsipnya, selama tidak ada orang yang bisa menahan matahari terbenam di ufuk barat, kematian pun tak mungkin bisa

ditunda. Sekarang ini agama mayoritas suku toraja adalah kristen dan sebagian lagi adalah agama islam dan katolik.

Value adalah konsep atau kepercayaan, mengarahkan pada keadaan akhir atau tingkah laku yang diinginkan, hakikat dari sesuatu yang spesifik, pedoman untuk menyelesaikan tingkah laku dan kejadian-kejadian yang disusun berdasarkan kepentingan yang relatif (Schwartzs dan Bilsky (2001). Pada setiap suku-suku terdapat value-value yang kemungkinan berbeda satu dengan yang lain. Pada masyarakat juga terdapat value-value tersendiri.

Value memiliki 3 komponen utama yaitu kognitif, afektif dan komponen behavior (*International Encyclopedia of the social science*, 1998). Di dalam komponen kognitif, *value* muncul dalam bentuk pemikiran atau pemahaman siswa Toraja terhadap *value* mengenai baik buruk, diinginkan-tidak diinginkan suatu objek atau kejadian yang ada di sekitar orang yang bersangkutan. Komponen afektif, *value* yang awalnya hanya berupa pemahaman siswa Toraja yang berkembang menjadi suatu penghayatan seperti suka tidak suka, senang-tidak senang tentang suatu objek atau kejadian. Komponen behavior, komponen ini sudah ada pada diri siswa Toraja dan muncul dalam bentuk tingkah laku, seperti bertingkah laku sesuai dengan *value* yang menonjol pada orang tersebut.

Pembentukan *value* dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Pada faktor eksternal terdapat *transmission* yang merupakan proses pada suatu kelompok budaya dalam mengajarkan pembawaan perilaku yang sesuai kepada para anggotanya. Transmission ini terbagi menjadi beberapa tipe berdasarkan sumber transmisi itu sendiri yaitu orang tua (vertical

Transmission), orang dewasa lain / lembaga (*oblique transmission*), teman sebaya (*horizontal transmission*) (Berry, 1999 :33).

Faktor internal yang mempengaruhi value terdiri agama dan latar belakang sosial. Keagamaan berhubungan positif dengan *tradition value* dan mempunyai hubungan negatif dengan *hedonism* dan *stimulation value*. Pada siswa Toraja di SMA “X”, kecamatan Towuti, Sulawesi Selatan tidak mementingkan *hedonism* dan *stimulation value*. Pada sejumlah studi di setiap negara telah ditetapkan bahwa *values* individu secara sistematis terkait dengan sikap dan tingkah laku mereka (*reviews in* Ball-Rokeach, Rokeach dan Grube, 1984; Mayton et al., 1994 dan Seligma et al., 1996).

Vertical transmission merupakan transmisi yang melibatkan pewarisan ciri-ciri budaya dari orang tua ke anak cucu. Pada siswa Toraja pewarisan budaya dilakukan oleh *ambe*’(ayah) dan *indo*’(ibu) dengan menggunakan bahasa Toraja pada saat dirumah agar anak dapat mengetahui. Selain itu *indo* dan *ambe* juga sering mengajak anak untuk ikut serta dalam upacara-upacara yang menggunakan upacara adat Toraja.

Dalam *oblique transmission*, nilai-nilai budaya dipelajari dari orang lain, seperti tetangga, kerabat, atasan ataupun teman sekerja yang usianya lebih tua dan lembaga-lembaga (contohnya, dalam pendidikan formal) ataupun media massa (koran, majalah, internet dan lain-lain).

Horizontal transmission merupakan transmisi dimana seseorang mempelajari nilai-nilai budaya dari orang lain seperti pasangan hidup, tetangga, kerabat ataupun teman kerja namun yang usianya sebaya. *Oblique transmission*

dan horizontal transmission dapat terjadi secara enkulturasi dan sosialisasi juga akulturasi dan resosialisasi (Berry, 1999). Dikatakan enkulturasi dan sosialisasi jika proses tersebut terjadi di dalam budaya Toraja. Sementara akulturasi dan resosialisasi jika proses tersebut terjadi melalui kontak dengan budaya di luar budaya Toraja.

Siswa SMA “X” kecamatan Towutisuku Toraja sebagian besar lahir dan besar di Wawondula, kecamatan Towuti. Proses enkulturasi terjadi pada saat siswa bergaul dengan orang dewasa lain serta teman sebaya yang berasal dari budaya yang sama yaitu budaya Toraja. Pewarisan dapat terjadi dengan penggunaan bahasa Toraja sehari-hari dan juga upacara-upacara yang diadakan. Selain proses enkulturasi adapula akulturasi. Selama tinggal di Wawondula, mereka pun mengalami akulturasi dari budaya setempat yang berasal dari orang dewasa lain atau teman sebaya di lingkungan tempat tinggal serta lingkungan kerja mereka. Dari teman-teman sebaya dapat terjadi dari bahasa yang digunakan, sedangkan dari orang dewasa lain berupa adat istiadat dan bahasa. Selain itu mereka juga mengalami sosialisasi dari proses belajar yang terjadi dari interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu saja akan berpengaruh pada *value* yang mereka anut.

Salah satu tokoh yang meneliti tentang value beberapa suku di dunia adalah Schwartzs dan Bilsky. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh value yang secara signifikan sama di beberapa negara-negara. Adapun value itu adalah *Self direction values, Stimulation value, Hedonism value, Achievement value, Power*

value, Security value, Conformity value, Tradition value, Benevolence value, dan Universalism value yang biasa disebut FOVT (*first order value type*).

Self direction values adalah value yang menganggap pemikiran dan tindakan yang bebas dalam memilih, menciptakan, mengeksplori atau menjelajahi. *Self direction values* pada siswa Toraja terlihat dari kemandirian siswa dalam melakukan hal-hal tertentu, tanpa menunggu bantuan dari orang lain. *Stimulation value* adalah Value ini berasal dari kebutuhan organismik akan variasi dan rangsangan dalam rangka mempertahankan level optimal dari aktivitas yang optimal. *Stimulation value* pada siswa Toraja terlihat dari ketertarikan siswa Toraja terhadap hal-hal yang baru dan tertantang untuk melakukannya.

Hedonism value adalah Value ini berasal dari kebutuhan organismik dan kesenangan untuk memuaskannya. *Hedonism value* terlihat dari siswa Toraja yang senang untuk mengikuti acara-acara dan kegiatan yang menyenangkan. *Achievement value* adalah value yang berasal dari kesuksesan pribadi dengan memperhatikan kompetensi menurut standar sosial. *Achievement value* terlihat dari siswa Toraja yang lebih suka untuk bekerja daripada hanya duduk-duduk saja tanpa melakukan sesuatu. *Power value* merupakan kebutuhan individu akan dominasi dan kontrol dalam relasi interpersonal baik dalam suatu budaya maupun antar budaya. *Power value* terlihat dari siswa Toraja yang mampu untuk menjadi pemimpin bagi teman-temannya.

Security value bertujuan untuk yang pertama bagi kelompok yaitu keamanan sosial dengan menjaga negara dari musuh; dan untuk tujuan individu adalah keamanan untuk mencintai keluarga, keinginan untuk merasa dimiliki,

merasa orang lain lebih peduli terhadapnya, kestabilan sosial, kesehatan secara fisik dan mental, serta kebersihan. *Security value* terlihat dari siswa Toraja yang ikut melakukan upacara *mangrara banua* untuk menjaga keamanan rumah yang akan ditinggali. *Conformity value* adalah pengendalian tindakan, tidak melakukan hal-hal yang mengganggu dan membahayakan orang lain dan melanggar harapan sosial dan norma yang berlaku. *Conformity value* pada siswa Toraja terlihat dari kepatuhan siswa terhadap peraturan yang berlaku, baik di sekolah maupun di masyarakat. *Tradition value* adalah Value ini menganggap bahwa menghargai tradisi, memegang teguh kepercayaan religius, menerima bagiannya dalam hidup, sederhana merupakan hal yang penting. *Tradition value* terlihat pada saat siswa mengikuti upacara-upacara adat dan menghargai adat-adat yang berlaku. *Benevolence value* adalah value yang menganggap bahwa menolong, dapat dipercaya, pemaaf, jujur, setia kepada teman dan kelompok, memiliki cinta yang dewasa merupakan hal yang penting. *Benevolence value* pada siswa Toraja terlihat dari kemauan siswa untuk bergotong royong dengan individu yang lain. *Universalism value* adalah value yang berasal dari kebutuhan kelompok dan individu akan bertahan hidup yang menjadi semakin jelas ketika seseorang melakukan kontak di luar kelompok primer dan menjadi waspada akan kelangkaan sumber daya alam. *Universalism value* pada siswa Toraja terlihat dari berusaha untuk menjaga lingkungan dan kedamaian dengan orang lain.

Kesepuluh value Schwartz juga akan membentuk *second order value type (SOVT)* yang berupa dimensi value bipolar. Dimensi pertama adalah *SOVT openness to change VS SOVT conservation*. *SOVT openness to*

change mengutamakan motivasi untuk menguasai orang lain atau lingkungan, dan keterbukaan untuk berubah. *SOVT* ini terdiri dari *self-direction* dan *stimulation value*. Sedangkan *SOVT conservation* mengutamakan pemeliharaan peraturan dan keselarasan hubungan serta menekankan pengendalian diri dan kepatuhan. *SOVT conservation* terdiri dari *security, conforming, dan tradition Value* (Schwartz & Bilsky, 1990).

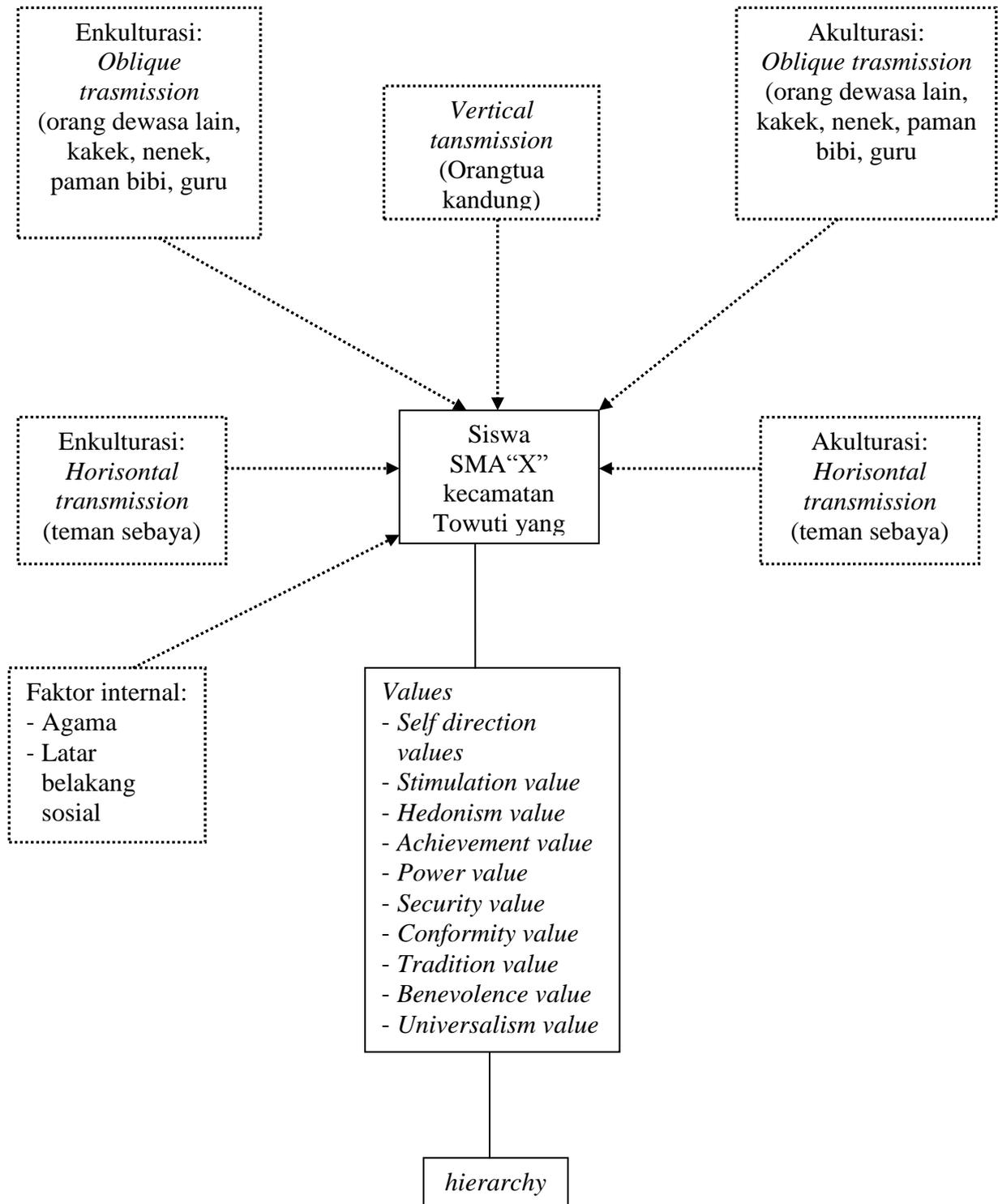
Dimensi kedua adalah *SOVT self-enhancement VS SOVT self-transcendence*. *SOVT self-enhancement* terdiri atas value yang mengutamakan perolehan atas superioritas dan penghargaan yaitu *power dan achievement value*. Sedangkan *SOVT self-transcendence* terdiri atas value yang mengutamakan perhatian kepada orang lain dan lingkungan sekitar yaitu *benevolence dan universalism value*. Sementara *hedonism value* termasuk dalam *SOVT openness to change dan self-enhancement*. *Hedonism value* lebih memfokuskan pada diri, seperti *achievement dan power value*, juga mengekspresikan motivasi yang menantang seperti *stimulation dan self-direction value*. Masing-masing tipe value memiliki content, yaitu tujuan motivational tipe value yang merupakan kebutuhan mendasar manusia yang harus dipenuhi oleh individu dan masyarakat (Schwartz & Bilsky, 1990).

Individu dalam usia muda akan lebih menunjukkan value keterbukaan dibandingkan dengan individu yang usianya lebih tua (Feather, 1975; Rokeach, 1973 dalam Schwartz, 2001). Mereka menunjukkan values yang menonjolkan keterbukaan dan kebebasan mereka. Hal ini juga berkaitan dengan pengalaman sosial dan lingkungan sosial. Pada siswa SMA “X” di kecamatan Towuti, mereka

akan menampilkan value yang sesuai dengan lingkungan dan masa perkembangan mereka.

Perbedaan pengalaman sosial dihubungkan dengan jenis kelamin juga menunjukkan perubahan values antara pria dan wanita. Perbedaan jenis kelamin diramalkan berasal dari sosialisasi tipe seksual dan pengalaman peran. Khon (1996) dan rekan Schonbach, Schooler & Slomezsynski (1990) (dalam Berry, 1996: 91) menemukan bahwa pendidikan mempunyai hubungan positif dengan self direction value dan mempunyai hubungan negatif dengan conformity value.

Untuk lebih jelas, perhatikan bagan di bawah ini :



1.1 Bagan kerangka pikir

1.6 Asumsi

- Budaya Toraja mengalami proses Enkulturasi dan Akulturasi. Dikatakan enkulturasi jika proses tersebut terjadi di dalam budaya Toraja. Sementara akulturasi jika proses tersebut terjadi melalui kontak dengan budaya di luar budaya Toraja.
- Pada proses Enkulturasi terjadi proses transmisi dari orang tua, orang dewasa lain, dan teman yang sebudaya Torajakepadasiswa Toraja di SMA “X” kecamatan Towuti, sedangkan pada proses Akulturasi terjadi proses transmisi dari orang dewasa lain dan teman yang berasal dari budaya di luar budaya Toraja.